

## Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kadarzi terhadap Aktivitas ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pondok Tinggi

Yuni Astuti<sup>1\*</sup>, Djayusmantoko<sup>2</sup>, Elvin Rosalina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S1 Ilmu Gizi, STIKes Baiturrahim Jambi,

Jl. Prof. DR. M. Yamin SH No.30, Lebak Bandung, Jelutung, Kota Jambi, Jambi 36135, Indonesia

\*Email Korespondensi: [yunia8088@gmail.com](mailto:yunia8088@gmail.com)

### Abstract

*Of the many problems that occur in Indonesia, one of the problems that is still crucial and has a serious impact on the quality of human resources (HR), namely nutritional problems, Kadarzi is a family with balanced nutritional behavior that is able to recognize, prevent and overcome nutritional problems in every member of the family. Families are said to have good fertility behavior if they have implemented the five indicators of fertility, namely weighing regularly, giving exclusive breastfeeding, eating a variety of foods, using iodized salt and consuming nutritional supplements. The purpose of this study was to find out the relationship of knowledge about the concept of Kadarzi to Posyandu Activities, Exclusive Breastfeeding and Use of Iodized Salt in the working area of the Pondok Tinggi District Health Center. The research design is quantitative with a cross sectional approach. The population in this study were all families who had children under five aged 6-48 months, 514 families, samples was 81 people with the accidental random sampling technique. The statistical test used is the Chi-Square Test with a standard p-value  $\geq 0.05$ . Based on the results of research that has a concentration of <5 indicators 47.8% of children under five, data that has a concentration of 5 indicators is 42.2% of children under five. Meanwhile, activities at Posyandu were 82.6% for toddlers. it is known that there is a significant relationship between the nutritional awareness family relationship and toddler status. It is hoped that mothers can increase their knowledge, especially about the levels of nutrition, so that they can improve the behavior of families who are aware of nutrition*

**Keyword** : exclusive breastfeeding, KADARZI's, knowledge, posyandu activities

### Abstrak

Dari sekian banyak permasalahan yang terjadi di Indonesia salah satu permasalahan yang masih krusial dan berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) yaitu permasalahan gizi Kadarzi adalah keluarga yang berperilaku gizi seimbang yang mampu mengenal, mencegah dan mengatasi masalah gizi pada setiap anggota keluarganya. Keluarga dikatakan memiliki perilaku kadarzi yang baik jika sudah menerapkan lima indikator kadarzi yaitu, menimbang berat badan secara rutin, memberikan ASI Eksklusif, makan beraneka ragam, menggunakan garam beryodium dan mengonsumsi suplementasi zat gizi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang konsep kadarzi terhadap Aktivitas Ke Posyandu, Pemberian ASI Eksklusif dan Penggunaan Garam beryodium di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Pondok Tinggi. Desain penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian ini seluruh keluarga yang mempunyai anak balita berusia 6-48 bulan 514 keluarga dengan jumlah sampel 81 orang, teknik pengambilan sampel accidental random sampling. Uji statistik yang digunakan adalah Uji Chi-Square dengan standar p-value  $\geq 0,05$  Berdasarkan hasil penelitian yang memiliki kadarzi <5 indikator 47,8 % anak balita data yang memiliki kadarzi 5 indikator 42,2 % anak balita. Sedangkan aktivitas ke posyandu 82,6 % balita. Ada hubungan signifikan antara hubungan keluarga sadar gizi dengan aktiiftas ke Posyandu. Diharapkan kepada ibu dapat meningkatkan pengetahuan terutama tentang kadarzi sehingga dapat meningkatkan perilaku keluarga sadar gizi

**Kata Kunci** : aktivitas posyandu, pemberian asi eksklusif, pengetahuan KADARZI

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang sehat (SDM) dan berkualitas merupakan modal utama atau investasi dalam pembangunan kesehatan. Ukuran kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks pembangunan manusia (IPM). Sedangkan ukuran kesejahteraan masyarakat antara lain dapat dilihat pada tingkat kemiskinan dan status gizi Masyarakat. Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Permasalahan gizi yang berat badan lahir rendah, pendek, kurus dan gemuk, yang akan berdampak pada pertumbuhan selanjutnya. Anak yang kekurangan gizi nantinya bias mengalami hambatan kognitif dan kegagalan pendidikan, sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas di masa dewasa (Kemenkes RI, 2018).

Kadarzi adalah keluarga yang berperilaku gizi seimbang yang mampu mengenal, mencegah dan mengatasi masalah gizi pada setiap anggota keluarganya. Keluarga dikatakan memiliki perilaku kadarzi yang baik jika sudah menerapkan lima indikator kadarzi yaitu, menimbang berat badan secara rutin, memberikan ASI Eksklusif, makan beraneka ragam, menggunakan garam beryodium dan mengonsumsi suplementasi zat gizi. Hasil survey kadarzi tahun 2010 menunjukkan terdapat 2 indikator yang menyebabkan capaian kadarzi rendah yaitu memberikan ASI eksklusif dan makan beraneka ragam.

Pembangunan kesehatan yang dilaksanakan selama ini telah berhasil meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara cukup bermakna, walaupun masih dijumpai berbagai masalah dan hambatan. Arah pembangunan kesehatan dewasa ini menuntut reformasi total kebijakan pembangunan segala bidang. Reformasi dibidang kesehatan pada skala nasional dimulai dengan rancangan rencana pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat 2013. Salah satu faktor penyebab rendahnya perilaku kesehatan masyarakat yaitu pengetahuan dan sikap masyarakat yang kurang (Notoatmodjo, 2017). Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi gizi kurang diantaranya adalah dengan merencanakan program keluarga sadar gizi (KADARZI). Menurut Kepmenkes NO.747/MENKES/SK/VI/2007 tentang Pedoman Operasional Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) di Desa Siaga, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) di dalam rencana Strategis Departemen Kesehatan, salah satu diantaranya adalah menurunkan prevalensi gizi kurang menjadi 20%. Guna mempercepat pencapaian sasaran tersebut, telah ditetapkan 4 program strategi utama yaitu : Menggerakkan dan memberdayakan masyarakat untuk hidup sehat. Meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas. Meningkatkan sistem surveilans, monitoring, dan informasi kesehatan. Meningkatkan pembiayaan kesehatan. Status gizi ini menjadi penting karna merupakan salah satu faktor resiko untuk terjadinya kesakitan dan kematian, status gizi yang baik pada seseorang akan berkontribusi terhadap kesehatannya dan juga terhadap kemampuan dalam proses pemulihan.

Tabel 1. Jumlah Balita di 8 Desa di Kecamatan Pondok Tinggi tahun 2021

No	Nama Desa	Jumlah Balita
1	Sungai Jernih	52 orang
2	Aur Duri	60 orang
3	Pondok Agung	51 orang
4	Permanti	57 orang
5	Karya Bakti	52 orang
6	Koto Lebu	53 orang
7	Kel. Pondok Tinggi	93 orang
8	Lawang Agung	96 orang
Jumlah Balita		514 orang

Berdasarkan survey awal di kecamatan pondok tinggi, kota sungai penuh di peroleh rata-rata anggota keluarga dalam satu rumah berjumlah 4-6 orang terdapat 6 responden 60% memiliki pengetahuan baik tentang kadarzi, dan 40% pengetahuan rendah tentang kadarzi. Begitu pula dengan aktivitas posyandu, 5 dari 10 keluarga mengatakan bahwa ibu yang membawak anaknya untuk menimbang keposyandu di daerah mereka aktif. Sedangkan 6 keluarga lainnya mengatakan bahwa ibu untuk membawa anaknya datang ke posyandu untuk menimbang di daerah kurang aktif di karenakan jarang menghimbau masyarakat agar datang ke posyandu atau puskesmas. Selain itu alasan para responden tidak datang ke posyandu atau puskesmas dikarenakan juga pengetahuan responden yang kurang, hal ini biasa jadi dikarenakan kurangnya sosialisasi pada masyarakat akan pentingnya bagi ibu yang memiliki balita agar datang keposyandu atau puskesmas.

Kemudian berdasarkan survey awal tentang pemberian ASI Eksklusif Dari 10 keluarga di dapatkan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 7 keluarga (70%) sudah memberi ASI Eksklusif kepada balita dan sebanyak 3 keluarga (30%) tidak memberi ASI Eksklusif kepada balita. Survey awal tentang penggunaan garam beryodium dari 10 rumah tangga di dapatkan test mutu garam beryodium sebanyak 8 rumah tangga (80%) sudah beryodium dan sebanyak 2 rumah tangga (20%) tidak beryodium. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Pengetahuan Tentang Konsep Kadarzi Terhadap Aktifitas Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pondok Tinggi”

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini bersifat kuantitatif denan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh keluarga yang mempunyai anak balita berusia 6-48 bulan 514 keluarga. Berdasarkan perhitungan didapatkan jumlah sampel adalah 81orang dengan tehnik pengambilan sampel accidental random sampling. Analisa yang digunakan dalam penelitian adalah analisa univariat dan bivariat dengan uji statistik yang digunakan adalah Uji Chi-Square dengan standar p-value  $\geq 0,05$

## HASIL

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil data sekunder yang diperoleh dari penelitian di wilayah Kecamatan Pondok Tinggi Tahun 2022, terdapat hasil karakteristik berdasarkan umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, umur anak dan jenis kelamin seperti diuraikan berikut ini :

Karakteristik Responden di Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden di wilayah kerja Puskesmas Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh

Karakteristik	F	(%)
<b>Umur Ibu</b>		
15-20 Tahun	8	9.9
21-30 Tahun	50	61.7
31-49 Tahun	23	28.4
<b>Pendidikan Ibu</b>		
S1	11	13.6
SMA	41	50.6
SMP	18	22.2
SD	11	13.6
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
IRT	56	69.1
Tani	12	14.8

PNS	13	16.0
<b>Umur Anak</b>		
0-12 bulan	15	18.5
13-24 bulan	18	23.3
25-36 bulan	23	24.5
37-48 bulan	25	25.7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	45	74.0
Perempuan	36	26.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 81 responden Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berusia 21-30 tahun yaitu sebanyak 50 orang (61,7%) sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 41 (50,6%), sebagian besar anak berusia 13-24 bulan yaitu sebanyak 23 (28,4%) dan berusia 25-36 bulan yaitu sebanyak 23 (28,4%) dan sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 45 (74.0).

#### **Analisa Univariat**

Analisis univariat dilakukan untuk menyederhanakan, memudahkan interpretasi data dalam bentuk penyajian baik bentuk textuler maupun bentuk tabuler dari tampilan distribusi frekuensi dari tiap-tiap variabel yang diteliti, baik variabel independen dan dependen analisis univariat dalam penelitian ini untuk melihat pengetahuan konsep kadarzi, aktifitas ke posyandu, pemberian asi eksklusif dan penggunaan garam beryodium akan dijabarkan pada tabel dibawah ini :

#### **Gambaran Pengetahuan Konsep Kadarzi**

Pengetahuan konsep kadarzi dikategorikan menjadi 2 yaitu pengetahuan kadarzi baik , pengetahuan kadarzi kurang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan konsep kadarzi sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Konsep Kadarzi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Tahun 2021

Kategori	f (orang)	%
Baik	52	64.2
Kurang	29	35.8
Total	81	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas dari 81 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang konsep kadarzi dengan kategori baik yaitu sebanyak 52 orang (64.2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Verena Meirike Arbella, 2013 juga diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden sudah mempunyai pengetahuan yang baik tentang KADARZI yaitu sebanyak 44 responden (68.8%). Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Denny Septian, Rosmalia Helmy pada tahun 2013 juga diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan responden tentang kadarzi sebagian besar sudah baik yaitu sebanyak 51,9%.

Hal ini juga diperkuat oleh Depkes, menurut Depkes 2002 kadarzi merupakan suatu keluarga yang mampu, mencegah dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor pendidikan, tidak dapat

dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 41 (50.6%) sehingga hal inilah yang dapat mempengaruhi tingginya pengetahuan responden Tentang Konsep Kadarzi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. Dikarenakan pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak pengetahuannya rendah pula. Tinggi rendahnya pengetahuan responden juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh seseorang maka akan semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya. Selanjutnya tinggi rendahnya juga dapat dipengaruhi oleh media masa yang tersedia pada lingkungan tersebut, jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya pengetahuan dapat dipengaruhi oleh banyak factor dengan kata lain, semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan oleh responden.

#### **Gambaran Aktivitas ke Posyandu**

Untuk menentukan apakah responden melakukan aktifitas ke posyandu secara aktif maupun tidak aktif. Data tersebut diperoleh melalui perhitungan skor data penelitian mengenai aktivitas ke posyandu di wilayah kerja puskesmas kecamatan pondok tinggi. Untuk lebih jelasnya dpt dilihat dari hasil pengumpulan data terhadap 81 responden sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian diketahui frekuensi aktivitas ke posyandu di wilayah kerja puskesmas pondok tinggi kota sungai penuh dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3 Distribusi Aktivitas ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Tahun 2021

Kategori	f (orang)	%
Aktif	43	53.1
Tidak Aktif	38	46.9
Total	81	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas dari 81 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden melakukan aktivitas ke posyandu dengan kategori aktif yaitu sebanyak 43 orang (53.1%). Hal ini penelitian yang dilakukan oleh Verena Meirike pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Keluarga Sadar Gizi Dengan Perilaku Sadar Gizi Keluarga Balita Di Desa Karangsono Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi Tahun 2013” juga diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden sudah berperilaku kadarzi yang baik yaitu sebesar 36 responden (56.2%).

Hal ini juga di dukung oleh pendapat Riyawati pada tahun 2013 menyatakan bahwa keluarga harus membawa anggota keluarga terutama balita ke posyandu secara aktif, hal dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kesehatan anak bayi dan balita dan untuk mencegah memburuknya keadaan gizi pada balita. Selanjutnya aktivitas ke posyandu dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu faktor pendidikan dan pengetahuan. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA dan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, sehingga hal inilah yang dapat mempengaruhi tingginya angka responden yang aktif

terhadap ke posyandu pada respondenn di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh.

#### **Gambaran Pemberian ASI Eksklusif**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui frekuensi pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4 Distribusi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Tahun 2021

Kategori	f (orang)	%
Baik	41	50.6
Belum Baik	40	49.4
Total	81	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Jambi dari 81 responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memberikan ASI Eksklusif dengan kategori baik yaitu sebanyak 41 orang (50.6%) dan sebanyak 40 orang (49.4%) belum baik dalam memberikan ASI Eksklusif sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa masih banyak responden yang belum memberikan ASI eksklusif dengan baik. Hal ini penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Nindya pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Penerapan Perilaku Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi) dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Tulungagung” diperoleh hasil bahwa Cakupan pemberian ASI Eksklusif yaitu 77.8% dan angka tersebut belum mencapai target yang ditetapkan yaitu sebesar 80%.

Selanjutnya bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Verena Meirike pada tahun 2013 dengan judul :Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Keluarga Sadar Gizi dengan Perilaku Sadar Gizi Keluarga Balita di Desa Karangsono Kecamatan Kwadunga Kabupaten Ngawi Tahun 2013” juga diperoleh hasil bahwa responden yang memberikan ASI Eksklusif paling sedikit 47 responden (73.4%). Dari hasil penelitian responden tidak memberikan ASI secara Eksklusif dengan menganggap bayi kurang dari 6 bulan sudah boleh mengkonsumsi makanan dan minuman selain ASI, mereka juga mempunyai kepercayaan bahwa bayi tidak kenyang jika hanya diberikan ASI saja.

Kemudian dari pada itu menurut pendapat Riyawati pada tahun 2013 dijelaskan bahwa ASI merupakan makanan bayi yang paling sempurna, sehat, bersih, murah dan mudah memberikannya pada bayi, ASI saja dapat mencukupi kebutuhan gizi bayi untuk tumbuh kembang dengan normal pada bayi. Selanjutnya terdapat faktor penyebab tidak diberikannya Asi eksklusif dikarenakan produksi ASI yang kurang atau ASI tidak keluar. Produksi ASI dapat dipengaruhi dari asupan zat gizi ibu serta keadaan psikologis ibu seperti merasa cemas setelah melahirkan. Selain itu menurut Depkes RI pada tahun 2003 mengatakan bahwa gangguan proses pemberian ASI pada umumnya berakar pada kurangnya pengetahuan, rasa percaya diri, serta kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sekitar.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa angka pemberian ASI eksklusif pada responden sudah baik, hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan responden tentang konsep kadarzi di wilayah kerja puskesmas pondok tinggi kota sungai penuh sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik maka hal ini akan mempengaruhi perilaku responden terhadap pemberian ASI eksklusif pada balita.

#### **Gambaran Penggunaan Garam Beryodium**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui frekuensi penggunaan garam beryodium di wilayah kerja puskesmas pondok tinggi kota sungai penuh dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Distribusi Penggunaan Garam Beryodium di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Tahun 2021

Kategori	f (orang)	%
Beryodium	71	87.7
Tidak Beryodium	10	12.3
Total	81	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas dari 81 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden menggunakan garam beryodium yaitu sebanyak 71 orang (87.7%). Hal ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Nindya pada tahun 2017 dengan judul “hubungan Penerapan Perilaku Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi) dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Tulungagung” diperoleh hasil bahwa sebagian besar rumah tangga sudah menggunakan garam beryodium. Berdasarkan penelitian ini didapatkan proporsi keluarga yang menggunakan garam beryodium yaitu sebanyak 98.6%. Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Verena Meirike pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Keluarga Sadar Gizi dengan Perilaku Sadar Gizi Keluarga Balita di Desa Karangsono Kecamatan Kwadunga Kabupaten Ngawi Tahun 2013” juga diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden juga sudah menggunakan garam beryodium untuk memasak setiap hari yaitu sebanyak 55 responden (85,9%).

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Riyayawati pada tahun 2013 yang mengatakan bahwa garam beryodium harus digunakan sebagai garam konsumsi sehari-hari, sehingga semakin tinggi angka penggunaan garam beryodium dalam masyarakat maka akan semakin baik, dikarenakan garam beryodium merupakan sumber yodium yang murah, sering dipakai dalam membuat masakan, juga mudah didapat. Seperti yang kita ketahui bahwa yodium sangat penting sebagai bahan utama dalam sintesis hormon tiroid guna untuk mengatur metabolisme tubuh. Selain itu, garam beryodium juga merupakan garam yang telah diperkaya dengan KIO<sub>3</sub> (kalium Iodat) yang dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan dan kecerdasan.

### Hasil Analisis Bivariat

#### Hubungan Pengetahuan Tentang Kadarzi dengan Aktivitas ke Posyandu

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan Analisis *Chi-square*, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan Tentang Kadarzi dengan Aktivitas Ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Tahun 2021

Pengetahuan Tentang Kadarzi	Aktivitas ke Posyandu				Total		P- Value
	Aktif		Tidak Aktif		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	39	48.1	13	16	52	64.2	0.000
Kurang	4	4.9	25	30.9	29	35.8	
Total	43	53.1	38	46.9	81	100	

Pada tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa, responden yang memiliki pengetahuan baik, dari 52 orang yang aktif ke posyandu 39 orang (48.1%) dan yang tidak aktif sebanyak 13 orang (16%). Selanjutnya responden yang memiliki pengetahuan kurang, dari 29 orang terdapat kurang aktif 4 orang (4.9%) dan yang aktif ke posyandu sebanyak 25 orang (30.9%) tidak aktif ke posyandu. Analisis pada kedua variabel tersebut dengan menggunakan analisis

Chi-Square maka diperoleh nilai P-Value = 0.000 atau  $0.000 < 0.05$ . Artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang konsep kadarzi dengan aktivitas ke posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh.

Sejalan dengan *literature review* yang dilakukan oleh Emilia Yunritati Rehing, Antono Suryoputro, Sakundarno adi pada tahun 2021 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu” diperoleh hasil bahwa terdapat 7 penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sari pada tahun 2021, Nurdin et al pada tahun 2019, Khrisna et al pada tahun 2020, Ayu et al pada tahun 2020, Hermawan et al pada tahun 2019, Fitriyah et al pada tahun 2019 dan penelitian yang dilakukan oleh Asanab et al pada tahun 2019 dengan judul penelitian yaitu “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Balita Di Posyandu”. Kemudian dari pada itu dari ke tujuh jurnal tersebut diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Notoadmojo yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi ketika seseorang melakukan pengindraan pada suatu objek. Pengetahuan diperoleh melalui penginderaan terhadap suatu objek yang diperhatikan dan dipersepsikan sesuai dengan yang diketahui, selanjutnya juga di jelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu terhadap konsep kadarzi maka akan mempengaruhi aktivitas ke posyandu setiap bulannya. Aktivitas ke posyandu sangat penting dilakukan karena balita harus dilakukan penimbangan setiap bulannya, selain dari pada itu peran posyandu juga sangat penting dalam mendeteksi tumbuh kembang anak, dimana kegiatan ini merupakan kegiatan yang harus rutin dilakukan dengan membawa balita ke posyandu. Selanjutnya posyandu juga merupakan pilar utama dan garis pertahanan terdepan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Pada saat dilaksanakannya kegiatan posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh pada Tahun 2021, di posyandu terdiri dari 5 meja diantaranya terdiri dari meja pertama yang merupakan meja pendaftaran. meja kedua yaitu meja pengukuran tinggi badan dan berat badan, meja ketiga yaitu pencatatan, meja keempat yaitu penyuluhan gizi dan meja kelima yaitu pelayanan kesehatan. Tugas meja kedua dan ketiga sangat penting untuk menentukan bagaimana status gizi balita. Selain dari pada itu penimbangan menjadi indikator dalam pemantauan kesehatan anak yang di perlunya ibu dalam melakukan pendampingan anak ke posyandu setiap bulan dan ibu dapat memperoleh informasi yang dapat menambah pengetahuan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan anak. Akses informasi yang semakin mudah saat ini juga menjadi salah satu cara dalam menambah pengetahuan dan informasi untuk kesehatan balita dan pemahaman ibu untuk pergi ke posyandu membawa balitanya.

Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh sebagian besar ibu aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu tiap bulannya, hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor pendidikan, dimana diketahui bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SMA, sehingga hal ini akan mempengaruhi minat dan motivasi ibu untuk melaksanakan aktivitas ke posyandu setiap bulannya, hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmojo yang menyatakan bahwa seorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan paham tentang kesehatan dan berusaha untuk melakukan upaya kesehatan yang diarahkan atau yang diketahui. kemudian dari pada itu pendidikan juga berpengaruh pada pola hidup seseorang terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Dimana ibu perlu untuk melakukan kunjungan posyandu yang berguna untuk mendapat informasi yang bermanfaat untuk perkembangan dan pertumbuhan anak.

## SIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang konsep kadarzi dengan baik yaitu sebanyak 52 orang (64.2%). Sebagian besar responden melakukan aktivitas ke posyandu dengan kategori aktif yaitu sebanyak 43 orang (53.1%). Sebagian besar responden memberikan ASI Eksklusif dengan kategori baik yaitu sebanyak 41 orang (50.6%). Sebagian besar responden menggunakan garam beryodium yaitu sebanyak 71 orang (87.7%). Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang konsep kadarzi dengan aktivitas ke posyandu dengan nilai P-Value = 0.000.

## SARAN

zDisarankan kepada petugas Kesehatan untuk dapat meningkatkan kegiatan preventif seperti penyuluhan mengenai kadarzi dan memotivasi ibu-ibu dalam penerapan kadarzi terhadap keluarganya terutama anak balita.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu dalam pelaksanaan penelitian yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan karuniaNya yang tiada hentinya kepada kita semua. Aamiin Ya Robbal 'Alamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar H, dkk, "Pengetahuan Ibu Berkaitan dengan Penggunaan Garam Beryodium di Tingkat Rumah Tangga di Desa Muntoi Kecamatan Passi Barat", vol.11, No.2, 2021.
- Ambarwati, D., Kusuma, I., & Pangesti, W. (2019). Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi) Sebagai Sarana Meningkatkan Status Gizi Ibu dan Anak. *Pengembangan Sumberdaya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal*, 35–37.
- Arbella V.M dkk, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Keluarga Sadar Gizi dengan Perilaku Sadar Gizi Keluarga Balita di Desa Karangsono Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi Tahun 2013", *Jurnal Kebidanan*, Vol.2, No.2, 2013.
- Aulidina mustafyani dkk. (2017). *Hubungan Pengetahuan, sikap, dukungan suami, kontrol perilaku, dan niat ibu dengan perilaku KADARZI ibu balita gizi kurang*. 87(1,2), 149–200.
- Kurniasari, A. D., & Nurhayati, F. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan , Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Siswa SD Hangtuh 6 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 05(02), 163–170.
- Merdawati, L., Sabri, R., & Warta Pengabdian Andalas, X. I. V. (2008). Upaya Perbaikan Gizi Balita Melalui Gerakan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Di Rw 01 Kelurahan Gurun Laweh KecamatanNanggalo Padang. *Warta Pengabdian Andalas*, 14(21).
- Octarini S, "Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu terhadap Perilaku Kadarzi Anak Usia 12-36 Bulan di Puskesmas Pangkalan Baru", *Jurnal Ilmiah*, 2015.
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>
- Rehing E.Y, dkk, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu", *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, Vol.12, No.2, 256-262, 2021
- Saputri, I. M., Sulistiyana, & Rohmawati, N. (2016). Peran dan Fungsi Kader , Dukungan Sosial Suami , dan Pengetahuan Tentang Budaya Keluarga pada Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi ( Roles and Functions of Cadre , Husband Social Support , and Knowledge of Family Culture on the Implementation of

- Septian D, Helmy R, “Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi)”, *Jurnal Keperawatan*, Vol.IX, No.1, 2013
- Ulya Z, dkk, “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) di kKelurahan Gunung Sari Bandar Lampung Tahun 2011”, *Jurnal Kesehatan*, Vol.IV, No.1, 2011.
- Wijayanti S, Nindya.T.S, “Hubungan Penerapan Perilaku Kadarzi (keluarga Sadar Gizi) dengan Gizi Balita di Kabupaten Tulungagung”, *Research Study*,v1i4..378-388, 2017.
- Kardina SA, “Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Keluarga, dan Pelayanan Kesehatan dengan Status Keluarga Sadar Gizi pada keluarga Anak Balita (studi di Wilayah Kerja Puskesmas Prajekan, Kabupaten Bondowoso)”, Skripsi, 2015.
- Notoatmodjo, S., 2007. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurrahima A, Saharta S, Fitriyani P, “Penerapan Keluarga Sadar Gizi : Harapan Menuju Target Nasional”, Universitas Diponegoro, Universitas Indonesia, 2012.
- Supriasa, 2013. *Pendidikan & Konsultasi Gizi*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC